



**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA POLA LANTAI DAN GERAKAN
TARI HEDUNG MASYARAKAT ADONARA**

***ETHNOMATHEMATICAL EXPLORATION OF FLOOR PATTERNS AND HEDUNG
DANCE MOVEMENTS OF THE ADONARA COMMUNITY***

Helena Anjelina Lamawuran, Bernadus Bin Frans Resi

^{1,2}Pendidikan Matematika, FKIP, Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka

Email: anjelinalamawuran@gmail.com, bernadusbinfrans.resi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan konsep-konsep etnomatematika yang terkandung dalam pola lantai dan gerakan tari *hedung* masyarakat Adonara, dengan fokus pada identifikasi geometri dasar (titik, garis lurus, garis lengkung, segitiga, lingkaran) dan geometri sudut (sudut lancip, siku-siku, dan tumpul). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2025. Menggunakan pendekatan kualitatif-etnografi, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen matematis tersebut terintegrasi dalam ekspresi budaya lokal. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *hedung* kaya akan representasi matematis yang fungsional dan bermakna budaya, menawarkan sumber belajar kontekstual yang valid untuk pendidikan matematika.

Kata Kunci: Etnomatematika, Tari Hedung, Geometri Dasar, Geometri Sudut

Abstract: This study aims to explore and describe the ethnomatematics concepts contained in the floor patterns and movements of the Adonara people's *hedung* dance, with a focus on identifying basic geometry (points, straight lines, curved lines, triangles, circles) and angular geometry (acute, right, and obtuse angles). This study was conducted in September-November 2025. Using a qualitative-ethnographic approach, this study describes how these mathematical elements are integrated into local cultural expressions. Data collection methods used include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the *hedung* dance is rich in functional and culturally meaningful mathematical representations, offering a valid contextual learning resource for mathematics education.

Keywords: Ethnomatematics, Hedung dance, Basic Geometry, Angular Geometry

Cara Sitasi: Lamawuran, H.A., & Resi, B.B.F. (2026). Eksplorasi Etnomatematika Pada Pola Lantai dan Gerakan Tari Hedung Masyarakat Adonara. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, “7”(“1”), “1-11”

Etnomatematika merupakan studi tentang hubungan antara budaya dan matematika yang mengkaji cara-cara di mana kelompok budaya yang berbeda memahami, mengartikulasikan, dan menggunakan konsep-konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari mereka. Tarian tradisional, sebagai salah satu ekspresi budaya, sering kali melibatkan pola spasial, irama, dan gerakan yang bersifat matematis. Di sisi lain, setiap budaya memiliki cara unik dalam mengekspresikan pemahaman matematis mereka, sebuah studi yang dikenal sebagai etnomatematika (Ritan, 2020). Etnomatematika mengkaji hubungan antara budaya dengan matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya tertentu (Helan, 2023).

Matematika seringkali dianggap sebagai disiplin ilmu yang abstrak dan terpisah dari realitas kehidupan siswa, sehingga menyebabkan kurangnya minat belajar dan kesulitan dalam memahami konsepnya (Astuti, 2021). Sebagai tanggapan terhadap tantangan ini, pendekatan etnomatematika muncul sebagai kerangka kerja penting dalam pendidikan matematika. Etnomatematika mengkaji hubungan antara matematika formal dan praktik budaya lokal masyarakat, menekankan bahwa matematika adalah produk budaya yang tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat tertentu (Wibowo, 2025). Integrasi ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan kontekstual bagi siswa dengan menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka (Fadilah, 2025).

Pada umumnya, pembelajaran matematika di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar, berfokus pada penanaman konsep, penalaran logis, dan keterampilan pemecahan masalah (Putri, 2022). Namun,

pelaksanaannya sering kali masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penugasan sehingga terkadang mengabaikan keragaman latar belakang budaya siswa dan menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah (Lestari, 2021). Situasi ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara materi ajar dengan dunia nyata siswa (Wardani, 2024).

Fenomena serupa terjadi juga di SDK Lewokemie. Sedangkan sekolah tersebut berada di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, yang kaya akan warisan budaya lokal. Namun demikian, praktik pembelajaran matematika di kelas masih didominasi pendekatan teoretis, sehingga guru kerap menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan siswa serta kesulitan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan realitas keseharian mereka. Ironisnya, kekayaan budaya lokal termasuk tradisi tari *hedung* yang sarat nilai belum terintegrasi secara optimal sebagai sumber belajar kontekstual yang berpotensi memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar matematika.

Sandosi merupakan salah satu desa di pulau Adonara, Flores Timur, dikenal dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sarat makna filosofis serta nilai matematis, tercermin dalam berbagai ekspresi budaya seperti kerajinan tangan, tenun, tarian, rumah adat, hingga permainan tradisional. Di antara tradisi tersebut, tari *hedung* menjadi salah satu tarian yang paling digemari masyarakat Sandosi. Tarian Hedung biasanya secara

historis ditarikan untuk menyambut pahlawan yang kembali dari pertempuran atau dalam ritual adat lainnya. Tarian ini memiliki gerakan yang energik dan penggunaan properti seperti *gala* (tombak), *kenube* (parang), dan *dopi* (perisai). Meskipun saat ini lebih sering ditampilkan untuk penyambutan tamu penting, esensi budaya dan struktur tarian tetap dipertahankan. Tarian *hedung* biasanya dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun tarian ini lebih dominan diperankan oleh laki-laki. Musik pengiring adalah gong dan gendang serta *bolon* (giring-giring) yang di ikat pada kaki sebagai hentakan semangat mengiringi gong gendang. Nilai yang terkandung dalam tari Hedung, bisa dilihat dari pola lantai dan gerakan tangan, serta kaki para penari. Hal ini sangat berkaitan erat dengan konsep matematika yaitu geometri.

Garis lurus merepresentasikan keteguhan hati, kejujuran, dan tujuan yang jelas dalam perjuangan. Sudut lancip dan siku-siku dalam gerakan tubuh mencerminkan sikap sigap, keberanian, dan strategi perang yang efektif, mirip dengan temuan dalam tari Kretek Kudus (Haqiqi, 2021). Gerakan ini menekankan pentingnya persiapan dan ketangkasan dalam menghadapi tantangan hidup. Tarian ini adalah media pewarisan nilai (Ritan, 2020: 5). Nilai-nilai seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur terinternalisasi melalui gerakan dan pola lantai yang terstruktur secara matematis, yang juga dapat dijadikan sumber belajar di sekolah dasar (Nuruna, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani pengetahuan matematis lokal dengan matematika sekolah formal, serta mendokumentasikan dan melestarikan

kearifan lokal masyarakat Adonara. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengeksplorasi etnomatematika pada tarian *hedung* masyarakat Adonara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi secara mendalam konsep-konsep matematika khususnya geometri yang melekat dalam budaya, pola lantai, dan gerakan Tari Hedung masyarakat Adonara (Habibah, 2022). Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri dan dibantu oleh instrumen tambahan yakni panduan observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi berupa kamera. Dokumentasi tarian *hedung* dapat diakses pada link berikut: <https://youtu.be/P966Di6MPZc?si=xK3Z0jLHZG9VwcJg>.

Subjek penelitian meliputi 11 penari tari Hedung, seorang tokoh adat, siswa SDK Lewokemie untuk menguji kelayakan atau respon siswa terhadap implementasi, tokoh masyarakat Adonara yang memahami sejarah dan filosofi tarian tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2025. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data (deskripsi naratif dan visual), dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil


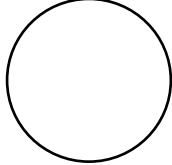

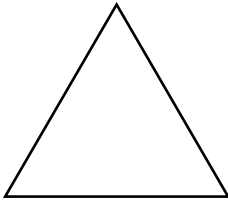
Peneliti melakukan penelitian di Desa Sandosi dan SDK Lewokemie pada bulan September-November 2025. Berdasarkan hasil wawancara, Narasumber mengatakan bahwa tarian hedung biasanya dilakukan saat penjemputan atau seremoni penghormatan tamu penuh semangat, untuk sama-sama berjuang bergerak membangun. Tarian dalam hal ini mengacu pada 10 sampai 11 orang penari atau lebih. Tarian ini dimainkan dengan musik pengiring gong dan gendang serta giring-giring (*bolon*) yang di ikat pada kaki untuk hentakan semangat mengiringi gong gendang. Gong dan gendang di tabu oleh 3 orang menggunakan kayu yang sudah disediakan. Dalam tarian ini di gunakan gong gendang, sedangkan dalam perang sebenarnya digunakan 2 buah alat yaitu *kobu loni*, dan *leto*. Narasumber menyebutkan bahwa dalam tarian *hedung* pakaian dan properti yang di gunakan adalah *nowin*, yang di padukan dengan *senae* atau selempang, parang dan perisai atau *dopi*, *kenobo* sejenis pengikat kepala simbol keberanian sekaligus tanda pengenal yang membedakan kawan atau lawan.

Observasi terhadap pola lantai dan gerakan penari menunjukkan adanya berbagai unsur geometri. Pola lantai yang umum ditemukan mencakup titik, garis lurus, garis lengkung, segitiga dan formasi lingkaran, yang merupakan posisi penari saat mengelilingi pemimpin tari. Gerakan spesifik yang melibatkan properti seperti *kenube* (parang), *gala* (tombak), dan *dopi* (perisai) membentuk berbagai jenis sudut, diantaranya sudut lancip (saat menusuk), sudut tumpul (gerakan transisi/ketenangan), dan sudut siku-siku (saat menangkis serangan). Berdasarkan hasil analisis, beberapa konsep geometris, termasuk geometri dasar, dan geometri sudut diidentifikasi. Penjelasan singkat tentang

konsep matematika yang ditemukan dalam tarian *hedung*, yang bisa dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Konsep Geometri Dasar

 <p>Gambar 1. Titik pada tarian Hedung</p> <p>Dari gambar diatas setiap penari merepresentasikan satu “titik” atau unit posisi dalam formasi spesial.</p>	 <p>Pada gambar di samping, posisi berdiri setiap orang merepresentasikan satu titik.</p>
 <p>Gambar 2. Garis lurus pada tarian Hedung</p> <p>Dari gambar diatas, bisa dilihat bahwa posisi penari membentuk garis lurus.</p>	 <p>Pada gambar di samping, menunjukkan bahwa posisi penari berdiri berjejer membentuk garis lurus.</p>
 <p>Gambar 3. Garis lengkung pada tarian Hedung</p> <p>Dari gambar diatas, bisa dilihat posisi</p>	 <p>Pada gambar disamping, bisa di lihat posisi penari membentuk garis lengkung.</p>

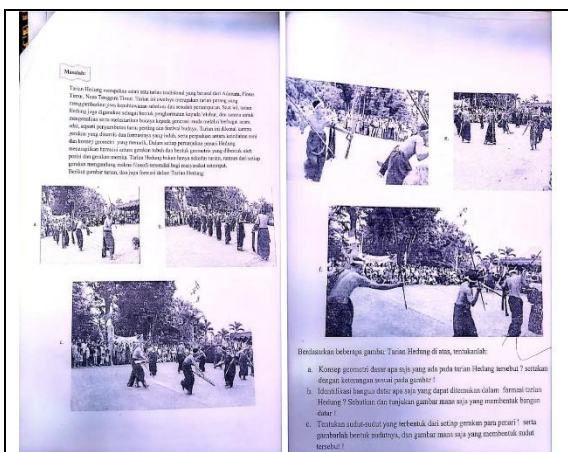
<p>penari saat hendak memasuki area menari membentuk garis lengkung.</p>	
 <p>Gambar 4. Lingkaran pada tarian Hedung</p> <p>Dari gambar diatas, bisa kita lihat posisi penari yang membentuk lingkaran, dan mengelilingi pemimpin tari yang ada di bagian tengah.</p>	 <p>Pada gambar disamping, menunjukkan posisi penari yang membentuk lingkaran.</p>
 <p>Gambar 5. Segitiga pada tarian Hedung</p> <p>Dari gambar diatas, bisa kita lihat posisi beberapa penari yang membentuk segitiga.</p>	 <p>Pada gambar di samping, menunjukkan pola lantai yang menarik, di mana beberapa penari membentuk formasi segitiga.</p>

Tabel 2. Konsep Geometri Sudut

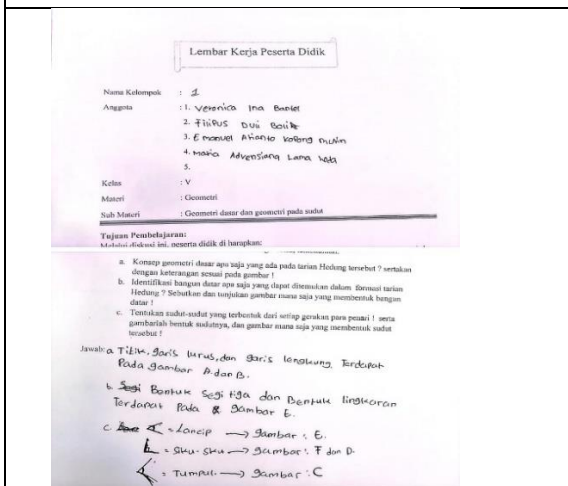
	
---	---

<p>Gambar 6. Sudut Lancip pada tarian Hedung</p> <p>Dari gambar diatas, dilihat bahwa pada tarian Hedung penari mengayunkan tangan yang membentuk sudut lancip.</p>	<p>Pada gambar disamping menunjukkan bahwa posisi penari membentuk sudut sebesar $< 90^\circ$ yang merupakan sudut lancip.</p>
 <p>Gambar 7. Sudut siku-siku pada tarian Hedung</p> <p>Dari gambar diatas, dilihat bahwa posisi tangan penari saat mengayunkan parang membentuk sudut siku-siku.</p>	 <p>Pada gambar disamping menunjukkan bahwa posisi tangan penari dan properti parang yang diayunkan membentuk sudut sebesar 90° yang merupakan sudut siku-siku.</p>
 <p>Gambar 8. Sudut tumpul pada tarian Hedung</p> <p>Dari gambar diatas, dilihat bahwa posisi tangan penari saat mengayunkan parang membentuk sudut tumpul.</p>	 <p>Pada gambar disamping menunjukkan bahwa posisi tangan penari dan properti parang yang diayunkan membentuk sudut sebesar $90^\circ < x < 180^\circ$ yang merupakan sudut tumpul.</p>

Setelah memperoleh data hasil penelitian terkait tarian hedung, selanjutnya peneliti mendesain pembelajaran berbasis etnomatematika (tarian *hedung*). Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa siswa kelas V SDK Lewokemie memiliki pemahaman yang tinggi tentang tarian ini dan mampu mengidentifikasi konsep geometri dasar, geometri sudut yang terkandung di dalamnya, serta berhasil menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis budaya yang diberikan. Hasil pekerjaan siswa bisa di lihat di bawah ini:

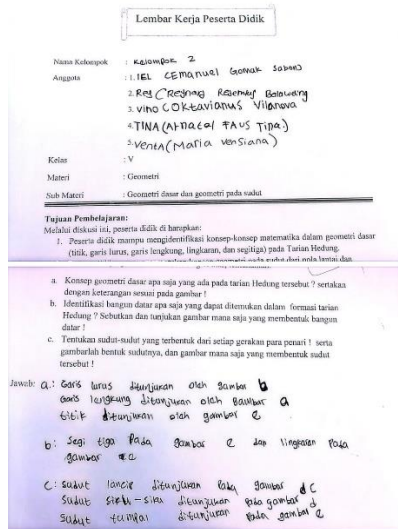


Soal Pada LKPD

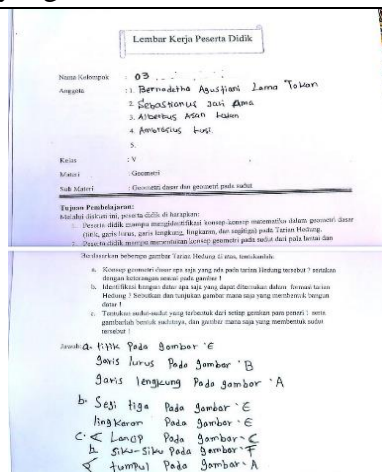


Gambar 1. Pekerjaan kelompok 1
 Dari gambar di atas, bisa kita lihat hasil penyelesaian siswa. Mereka bisa menyelesaikan soal pada LKPD,

walaupun masih banyak kekeliruan dalam menentukan jenis-jenis sudut yang ada.

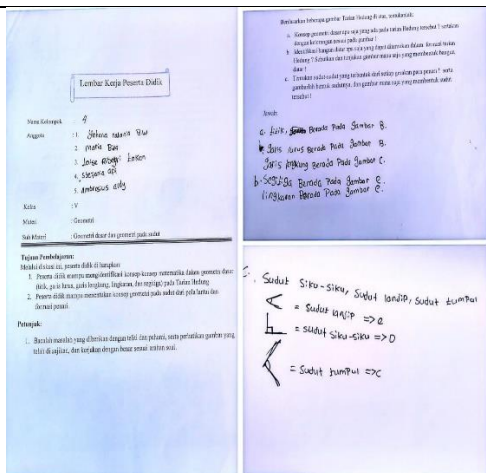


Gambar 2. Pekerjaan kelompok 2
 Dari gambar di atas, bisa kita lihat hasil penyelesaian siswa. Mereka bisa menyelesaikan soal pada LKPD, walaupun memiliki jawaban yang berbeda, namun pada saat presentasi mereka bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka tulis.



Gambar 3. Pekerjaan kelompok 3
 Dari gambar di atas, bisa kita lihat hasil penyelesaian siswa. Mereka bisa menyelesaikan soal pada LKPD, bisa menentukan geometri dasar dan juga bisa menentukan geometri sudut. Tetapi untuk

geometri sudut mereka masih belum terlalu bisa membedakan hanya beberapa dari mereka yang bisa.



Gambar 4. Pekerjaan kelompok 4

Dari gambar di atas, bisa kita lihat hasil penyelesaian soal LKPD oleh siswa. Meskipun selama proses diskusi terdapat dinamika, di mana ada anggota yang kurang aktif dan cenderung memaksakan pendapat tanpa mendengarkan masukan teman, namun pada akhirnya mereka berhasil menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat temuan yang menguatkan peran etnomatematika dalam menjembatani kesenjangan antara matematika formal di kelas dan realitas sosiokultural siswa, sejalan dengan penelitian terbaru dalam pendidikan matematika (Valeeva, 2023). Tarian *Hedung* biasanya dilakukan saat penjemputan atau upacara penghormatan tamu, yang dilakukan dengan penuh semangat, untuk sama-sama berjuang bergerak membangun. Beda dengan tarian perang dalam acara budaya lainnya merupakan ekspresi seni semata. Tarian dalam bagian ini meyerukan penarinya untuk selalu kompak dan kerja sama dalam pertempuran.

Dalam tarian di gunakan gong gendang, sedangkan dalam perang sebenarnya digunakan 2 buah alat yaitu 1) *Kobu loni* jenis siput tanduk laut yang besar dilobangi dan di tiup sebagai alat pengumpul bala bantuan dalam berperang. 2) *Leto* sebuah alat dari bambu atau bambu juga sebagai alat yang dipukul dengan kode khusus untuk pengumpul bala bantuan atau tanda perang di mulai atau perang usai. Narasumber juga menjelaskan bahwa dalam tarian *hedung* pakaian dan properti yang di gunakan adalah 1) Pakaian adat *nowin*, sarung khas untuk simbol kebesaran dalam berperang yang di padukan dengan *senae* atau selempang. 2) Parang dan tombak sebagai senjata untuk membunuh musuh, tombak untuk menikam musuh. 3) *Dopi* atau perisai untuk melindungi diri dari sabetan parang atau tombak musuh. 4) *Kenobo* sejenis pengikat kepala simbol keberanian sekaligus tanda pengenal yang membedakan kawan atau lawan. Selama menari, para penari menunjukkan sikap kepahlawanan, berani, semangat hingga tarian selesai.

Makna budaya yang terkandung dalam setiap gerakan dan pola geometri memberikan konteks yang kaya untuk pembelajaran. Pola garis lurus melambangkan strategi perang dan keteguhan hati, sementara pola lingkaran melambangkan persatuan dan solidaritas masyarakat Adonara. Interpretasi makna simbolis dari geometri sudut (lancip untuk agresi, siku-siku untuk pertahanan) menunjukkan bagaimana prinsip matematis universal dapat tertanam dalam praktik budaya lokal yang spesifik (Yusnizar, 2024). Integrasi unsur budaya lokal ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Studi literatur sistematik menegaskan bahwa pendekatan etnomatematika dapat meningkatkan pemahaman konsep, literasi, dan minat belajar

siswa, karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Arismunandar, 2024).

Dari hasil pembahasan pada tabel 1 (konsep geometri dasar), menurut gambar 1 sampai 5, dapat disimpulkan bahwa ada prinsip geometris yang terkandung dalam setiap pola lantai antar penari. Diantaranya ada titik, posisi setiap penari berdiri, ada garis lurus dan garis lengkung saat penari hendak memasuki arena tari, lingkaran saat semua penari membentuk pola lantai lingkaran yang melambangkan persatuan dan kekompakan, serta ada unsur segitiga dari pola lantai para penari. Sedangkan pada tabel 2 (konsep geometri sudut), dari gambar 6 sampai 8, dapat disimpulkan bahwa ada nilai geometris yang dikenal dengan sudut, terkandung dalam setiap gerakan tangan dan kaki para panari saat melakukan gerakan. Istilah sudut dan besar sudut yang digunakan adalah sudut lancip dengan besar sudut $< 90^\circ$, sudut siku-siku dengan besar sudut 90° , dan sudut tumpul dengan besar sudut $> 90^\circ$. Dari hasil pekerjaan siswa, bisa disimpulkan bahwa: kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKPD dan mempresentasikannya menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil mengasah kemampuan pemecahan masalah matematis dan komunikasi siswa. Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini mendukung dimasukkannya etnomatematika ke dalam kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan holistik, sekaligus mempromosikan apresiasi terhadap warisan budaya lokal (Habibi, 2025).

Narasumber juga menjelaskan makna budaya yang terkandung dari setiap pola lantai dan gerakan para penari. Diantaranya (1) Makna budaya dalam konsep geometri dasar (pola lantai), garis lurus (horizontal, vertikal, diagonal): pola lantai garis lurus memberikan

kesan visual yang kuat dan sederhana. Makna perjuangan dan strategi perang: Formasi berbaris atau bergerak dalam garis lurus (maju, mundur, serong) melambangkan barisan prajurit yang terorganisir, fokus pada tujuan, dan siap menghadapi musuh secara langsung. Ini mencerminkan strategi perang dan keteguhan hati para pahlawan Adonara. (2) Lingkaran: Pola melingkar yang digunakan melambangkan aspek kebersamaan, solidaritas, dan musyawarah. Makna Persatuan: Bentuk lingkaran menunjukkan tidak adanya hierarki, di mana semua penari setara dan bersatu dalam semangat yang sama. Hal ini menciptakan fokus ke dalam kelompok, mempererat ikatan kekeluargaan dan rasa kebersamaan masyarakat Adonara. Tidak hanya pada pola lantai, tetapi properti dan pakaian yang digunakan juga mengandung unsur geometri dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Widada, 2021) yang meneliti berbagai tarian tradisional Indonesia, dengan hasil yang diperoleh bahwa busana dan aksesoris tari mengandung spektrum dalam geometri, aritmatika sehingga relevan sebagai sumber pembelajaran matematika di sekolah. Makna budaya dalam konsep geometri sudut (lancip, siku-siku, dan tumpul). Penggunaan senjata seperti parang (*kanube*), tombak (*gala*), dan perisai (*dopi*) dalam gerakan tari melibatkan pembentukan berbagai sudut, yang memiliki makna simbolis. (1) Sudut Lancip (Gerakan Menyerang/Menusuk), memiliki makna agresif dan keberanian: Sudut lancip sering kali terbentuk saat penari menusukkan tombak atau mengayunkan parang ke arah depan. Hal ini secara jelas melambangkan tindakan menyerang, kecepatan, ketajaman, dan keberanian para prajurit dalam menghadapi bahaya dan mematikan musuh secara efektif. (2) Sudut Siku-siku (Gerakan

Bertahan/Menangkis), memiliki makna pertahanan diri dan kewaspadaan: Sudut siku-siku dapat terbentuk saat penari menekuk lengan saat memegang perisai untuk menangkis serangan, atau posisi kaki saat kuda-kuda. Ini melambangkan sikap waspada, pertahanan yang kuat, dan kemampuan untuk melindungi diri sendiri serta komunitas dari ancaman. (3) Sudut Tumpul (Gerakan Transisi/Ketenangan), memiliki makna keseimbangan dan persiapan: Sudut tumpul sering terlihat pada gerakan transisi, saat penari dalam posisi rileks, atau mempersiapkan serangan berikutnya. Ini melambangkan keseimbangan antara agresi dan ketenangan, menunjukkan bahwa prajurit bertindak dengan perhitungan dan bukan hanya emosi semata.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa eksplorasi etnomatematika pada pola lantai para panari, gerakan tangan saat mengayun parang, posisi kaki, dan properti yang digunakan memiliki konsep matematika. Etnomatematika yang terdapat pada tarian *Hedung* yaitu: 1) Konsep geometri dasar seperti titik, garis lurus, garis lengkung, segitiga, lingkaran. 2) Konsep geometri sudut seperti sudut lancip, sudut siku-siku, dan sudut tumpul. Secara budaya, aspek-aspek matematis ini merefleksikan nilai persatuan, keberanian, dan strategi masyarakat Adonara. penerapan konsep geometri dalam Tari *Hedung* adalah cara masyarakat Adonara mengekspresikan filosofi hidup mereka: Keberanian yang terstruktur dalam perjuangan dan persatuan yang kokoh dalam kebersamaan. Artikel ini menegaskan bahwa etnomatematika

dapat menjembatani jurang antara matematika formal sekolah dan budaya lokal, menawarkan sumber belajar kontekstual yang bermakna bagi peserta didik, sekaligus melestarikan budaya tradisional Adonara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang diajukan:

1. Bagi Pendidik (Guru Matematika): Disarankan untuk mengadopsi pendekatan etnomatematika dengan memanfaatkan objek budaya lokal (seperti Tari *Hedung*) sebagai media dan konteks dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dimulai dengan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis budaya untuk materi geometri lainnya.
2. Bagi Pihak Sekolah dan Dinas Pendidikan Lokal: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengintegrasikan muatan lokal etnomatematika ke dalam kurikulum sekolah secara formal, sebagai upaya melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan matematika.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan etnomatematika. Selain itu, eksplorasi etnomatematika pada objek budaya lain di Nusa Tenggara Timur juga sangat direkomendasikan.

Daftar Pustaka

- Andriyan, A. d. (2023). Kajian Etnomatematika Dalam Tari Tradisional Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 30-36.
- Angel, S. d. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada gerakan tari manuk Dadali Terhadap Konsep Geometri . *Jurna Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 10-24.
- Arismunandar, K. &. (2024). Kajian Implementasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Astuti, Y. D. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar pada materi pecahan. *Jurnal elementaria Edkasia*.
- Fadilah, M. d. (2025). Etnomatematika: mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan alam*.
- Habibah, N. N. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri Pada Pola Gerak Tari Tradisional Banjar Baksa Kembang. *EDU - MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 266-279.
- Habibi, M. I. (2025). Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Matematika. *Jendela Aswaja*, 6(2), 438-451.
- Hafid, A. (2023). Etnomatematika Pada Tari Caci Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 195-201.
- Haqiqi, A. A. (2021). Etnomatematika Gerakan Tari Kretek Kudus Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 58-71.
- Helan, d. (2023). Etnomatematika yang Terdapat Pada tarian gawe Au Masyarakat Adonara. *Riemann: Research of Mathematics and Mathematics Education*, 5(1), 9-16.
- Ilmianita, A. R. (2025). Studi Literatur Etnomatematika: Konsep matematika Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 6(1), 97-103.
- Lestari, W. d. (2021). pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SD. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*.
- Nuruna, A. D. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Tari Topeng Malangan Sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(8), 3114-3123.
- Putri, N. E. (2022). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Ritan, M. B. (2020). Etnomatematika Adonara Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(2), 1-9.
- Theresia Lasitania B. Teluma, B. B. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Pada Tarian Dolo-Dolo Menggunakan Aplikasi Kanva. *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan*.
- Valeeva, R. e. (2023). Teaching and learning activities in mathematics subjects often use formal learning processes. *Jurnal Pendidikan MIPA*.

- Wardani, A. K. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Fatahillah*.
- Wibowo A. K., W. E. (2025). Peran etnomatematika dalam kurikulum merdeka: Menjebatani matematika formal dan kearifan lokal. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Widada, W. d. (2021). Ethnomathematics on culture as a basis of learning mathematich in elementary schools. *Ilkogretim online*.
- Widiyaningsih, Y. d. (2024). Transformasi Geometri Pada Pola Gerak dan Pola Lantai Tari Sulintang Sebagai Representasi Dari Konsep Etnomatematika. *Perisai: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(1).
- Yusnizar, Y. &. (2024). Ethnomathematics Identification in West Sumatra Rantak Dance Performances . *Unnes journal of Mathematics Education*, 132(1), 28-35.